

Strategi *Japan Foundation* Dalam Diplomasi Budaya Jepang di Indonesia Melalui Program *Nihongo Partners* (2022-2024)

Irma Rohmadiati¹, Kasanusi², Nensy Triristina³, Bambang Widiyanto Akbar⁴,
Winda Nurlaily Rafikalia Iskandar⁵

Ilmu Hubungan Internasional, Fisipol, Universitas Darul Ulum Jombang

Email: nensytriristina@gmail.com

Abstrak

Diplomasi budaya dipandang sebagai instrumen *soft power* yang efektif dalam membangun saling pengertian dan kepercayaan lintas negara melalui pertukaran budaya yang bersifat langsung dan personal. Program *Nihongo Partners* dipilih karena secara khusus dirancang untuk mengirimkan warga negara Jepang sebagai mitra pendamping guru bahasa Jepang di sekolah-sekolah menengah di Asia, termasuk Indonesia, dengan peran tidak hanya mendukung pengajaran bahasa, tetapi juga mengenalkan budaya Jepang melalui berbagai kegiatan seperti *origami*, *shodō*, *yukata*, dan tarian tradisional. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kepustakaan, memanfaatkan sumber-sumber berupa laporan resmi *Japan Foundation*, dokumen kerja sama, publikasi akademik, serta artikel berita daring. Analisis difokuskan pada dinamika implementasi program pasca pandemi *COVID-19*, termasuk adaptasi ke model hibrida dan perluasan jangkauan ke madrasah melalui kerja sama dengan Kementerian Agama RI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program *Nihongo Partners* berkontribusi signifikan terhadap peningkatan motivasi dan minat siswa Indonesia dalam mempelajari bahasa Jepang serta memperluas apresiasi terhadap budaya Jepang. Selain itu, program ini berperan dalam membangun citra positif Jepang sebagai negara damai, ramah, dan bersahabat, sekaligus menjadi instrumen strategis *nation branding*. Tantangan yang dihadapi meliputi konsistensi kualitas relawan, adaptasi terhadap kondisi lokal, serta keberlanjutan model pertukaran tatap muka di tengah ketidakpastian global.

Kata Kunci: Diplomasi budaya; *Nihongo Partners*; *Japan Foundation*; *soft power*; hubungan Indonesia-Jepang

Abstract

Cultural diplomacy is recognized as an effective soft power instrument for fostering mutual understanding and trust across nations by means of direct and personal cultural exchanges. The Nihongo Partners Program was selected as the focus because it is specifically designed to dispatch Japanese nationals as partners to assist local Japanese language teachers in secondary schools across Asia, including Indonesia. Their roles extend beyond language teaching to introducing Japanese culture through various activities such as origami, shodō, yukata, and traditional dances. The study employs a qualitative approach using library research, drawing on official reports from the Japan Foundation, cooperation documents, academic publications, and online news articles. Analysis focuses on the program's dynamics in the post- COVID-19 context, including adaptation to hybrid learning models and expansion to Islamic senior high schools (madrasah) through collaboration with the Indonesian Ministry of Religious Affairs. Findings reveal that the Nihongo Partners Program significantly contributes to increasing Indonesian students' motivation and interest in learning Japanese, while also enhancing their appreciation of Japanese culture. Moreover, the program has played a vital role in shaping Japan's image as a peaceful, friendly, and trustworthy nation, and serves as a strategic instrument of nation branding. Challenges identified include maintaining the consistency of volunteer quality, adapting to local educational contexts, and ensuring the sustainability of face-to-face exchanges amidst global uncertainties.

Keyword: Cultural diplomacy; Nihongo Partners; Japan Foundation; soft power; Indonesia–Japan relations

PENDAHULUAN

Diplomasi budaya telah menjadi salah satu pendekatan penting dalam hubungan internasional kontemporer. Tidak seperti diplomasi tradisional yang lebih menitikberatkan pada negosiasi politik maupun kepentingan ekonomi, diplomasi budaya lebih menekankan pembangunan jembatan antar masyarakat melalui pertukaran budaya dan inisiatif *soft power*. Tujuannya adalah menumbuhkan rasa saling percaya, pemahaman, dan niat baik lintas negara, sehingga dapat membangun hubungan internasional yang lebih resilien dan berkelanjutan (Budiman, 2024). Pergeseran paradigma ini mencerminkan kesadaran bahwa hubungan yang kokoh tidak hanya dibangun melalui transaksi politik-ekonomi atau kekuatan koersif, melainkan juga melalui daya tarik budaya yang bersifat organik dan jangka panjang.

Salah satu contoh paling menonjol adalah Jepang, yang pasca-Perang Dunia II menghadapi tantangan besar untuk memperbaiki citra internasionalnya sebagai negara agresor. Jepang kemudian mengadopsi diplomasi budaya sebagai strategi utama guna membangun kembali *soft power* serta mengubah persepsi global. Pendekatan ini bersifat halus dan terselubung, memungkinkan masyarakat internasional secara sukarela menerima nilai-nilai budaya Jepang. Strategi jangka panjang ini mencakup peningkatan pemahaman, penciptaan kepercayaan lintas budaya, serta kontribusi pada pengembangan nilai-nilai universal bagi kemanusiaan (Peiyan Xia, 2024; Japan, 2024). Dengan demikian, diplomasi budaya diposisikan sebagai investasi strategis yang bertujuan menumbuhkan hubungan yang stabil dan mendalam, sekaligus memperkuat peran Jepang dalam keamanan dan kerja sama regional Asia.

Hubungan bilateral Jepang–Indonesia sendiri memiliki sejarah panjang sejak penandatanganan Perjanjian Perdamaian pada 20 Januari 1958. Pada 2023, kedua negara merayakan 65 tahun hubungan diplomatik, yang telah berkembang menjadi kemitraan strategis di bidang ekonomi, politik, keamanan, serta sosial-budaya (Kedutaan Besar Jepang di RI, 2023). Momentum 2022–2024 menjadi sangat penting karena Indonesia menjabat Keketuaan ASEAN, sementara Jepang memegang Presidensi G7, yang membuka peluang sinergi dalam menghadapi tantangan global. Pasca pandemi COVID-19, pertukaran antarmasyarakat pun kembali aktif, termasuk di sektor pariwisata dan kebudayaan, yang memperkuat fondasi hubungan bilateral (Radio Republik Indonesia, 2023).

Dalam diplomasi budaya Jepang, *The Japan Foundation* (JF) memegang peran sentral sebagai satu-satunya institusi yang secara khusus melaksanakan program pertukaran budaya internasional. Sentralisasi ini memungkinkan koordinasi, konsistensi pesan, serta efisiensi sumber daya dalam mendukung kebijakan luar negeri Jepang secara global (Conference on Indonesia Japan Partnership 2024, 2024; Cultivating Friendship and Ties between Japan and the World, 2023). Di Indonesia, JF secara aktif memfasilitasi kegiatan budaya, dari promosi seni tradisional hingga program pendidikan bahasa Jepang, sekaligus berupaya memperbaiki citra negatif di masa lalu melalui pendekatan rekonsiliasi budaya (Wiganti Lara, 2020; putralisindra, n.d.; mada, 2024).

Salah satu instrumen utama JF adalah Program Nihongo Partners (NPP), yang mengirimkan warga Jepang untuk mendukung pengajaran bahasa Jepang sekaligus memperkenalkan budaya Jepang di sekolah-sekolah menengah dan universitas. Program ini beroperasi di tingkat akar rumput, dengan tujuan menciptakan hubungan personal yang lebih otentik, serta mendorong pemahaman timbal balik melalui interaksi langsung. Uniknya, NPP bersifat dua arah: para Mitra tidak hanya mengajar, tetapi juga belajar mengenai budaya lokal, sehingga tercipta pertukaran yang lebih tulus dan berimbang (SYARIEF, 2025).

Periode 2022–2024 memiliki signifikansi khusus karena menandai pemulihan program pasca penghentian sementara akibat pandemi COVID-19 pada 2020–2021. Data menunjukkan bahwa Indonesia merupakan negara penerima Mitra Nihongo terbanyak, dengan 83 orang pada FY2022, 71 orang pada FY2023, dan proyeksi 59 orang pada FY2024 dari total Asia (Japan Foundation, 2024). Selain itu, JF memperluas cakupan program ke madrasah melalui kerja sama dengan Kementerian Agama RI, yang menunjukkan strategi adaptif untuk menjangkau segmen masyarakat yang lebih luas.

Program ini terbukti mampu meningkatkan minat siswa terhadap bahasa Jepang dan mendorong terciptanya jaringan hubungan pro-Jepang yang berjangka panjang (Pratama Putra, 2023; Alghasi, 2024). Meski demikian, tantangan tetap ada, seperti menjaga kualitas interaksi personal seiring bertambahnya jumlah peserta, serta memastikan konsistensi dampak di berbagai wilayah (redhana, 2025). Di sisi lain, pengalaman pandemi membuka peluang integrasi teknologi digital untuk melengkapi interaksi tatap muka tanpa mengurangi nilai inti pertukaran budaya langsung.

Namun, masih terdapat kesenjangan dalam literatur terkait periode pasca pandemi. Sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada diplomasi budaya Jepang sebelum 2022 atau pada aspek budaya populer seperti anime dan manga. Inovasi terbaru JF, seperti kolaborasi dengan madrasah, belum banyak dianalisis secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengkaji strategi adaptasi dan ekspansi JF melalui Program Nihongo Partners di Indonesia pada periode 2022–2024, yang tidak hanya mencerminkan pemulihan pasca-pandemi, tetapi juga inovasi strategis dalam memperluas cakupan diplomasi budaya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi *Japan Foundation* dalam memperkuat diplomasi budaya Jepang di Indonesia melalui implementasi Program Nihongo Partners selama 2022–2024. Fokus analisis mencakup bagaimana adaptasi program dilakukan dalam kondisi pasca pandemi, aktivitas kunci yang dijalankan para Mitra dalam mendukung pembelajaran bahasa dan penyebaran budaya Jepang, kontribusi program terhadap peningkatan pemahaman masyarakat Indonesia terhadap Jepang, serta tantangan dan peluang yang dihadapi *Japan Foundation* dalam pelaksanaannya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami secara mendalam strategi, makna, dan dinamika implementasi Program *Nihongo Partners* (NP) dalam diplomasi budaya Jepang di Indonesia, alih-alih sekadar mengukur capaian numerik (Abdussamad, 2021). Desain studi kasus dipilih karena subjek, NP di Indonesia periode 2022–2024 merupakan kasus spesifik yang menuntut penelusuran pertanyaan “bagaimana” dan “mengapa.” Bukti empiris sekunder menegaskan relevansi desain ini: berbagai sekolah mitra menjalankan kegiatan budaya dan bahasa seperti onigiri (SMA Kartini Jakarta), origami–kirigami (SMAN 48 Jakarta), suikawari (SMAN 1 Ciampea), shodō (SMAN 3 Depok), serta pengenalan yukata (SMA Al-Hasra Depok, SMA Setia Bhakti Tangerang, SMA Labschool Cirendeu) (Waladama & Affianty, 2025). Di tingkat kebijakan, pada 2023 JF mengirim 39 relawan (gelombang 19–20), menerima apresiasi Kemendikbudristek pada Hardiknas, dan menjalankan program di bawah Memorandum of Cooperation yang diperpanjang pada 2022 (Habibah, 2023; Kementerian Pendidikan, 2023).

Teknik pengumpulan data mengandalkan library research atas sumber akademik, laporan resmi, berita daring, dan laman lembaga/pemerintah. Sumber akademik mencakup artikel Wiganti Lara (2020) dan skripsi Ammar (2022) yang membahas NP sebagai instrumen diplomasi budaya dan nation branding; laporan resmi seperti *The Japan Foundation Annual Report 2020–2021* merekam jeda dan kelanjutan pengiriman pascapandemi (The Japan Foundation, 2021); artikel berita (Pratama Putra, 2023) memberi gambaran aktivitas lapangan; serta publikasi Kedutaan Besar Jepang di RI

(2023) memberi konteks bilateral. Analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif melalui: (1) pengumpulan dan seleksi data yang relevan misalnya angka penempatan NP 83 (FY2022), 71 (FY2023), proyeksi 59 (FY2024) serta praktik kelas (origami, yukata, shodō, Soran Bushi); (2) reduksi data untuk menjaga fokus Indonesia; (3) kategorisasi/pengkodean (aktivitas pengajaran, aktivitas budaya, tujuan program, tantangan implementasi); (4) penyajian naratif kontekstual; (5) penarikan pola/tema (NP sebagai “diplomat pribadi” dan medium *soft power*); dan (6) interpretasi-kesimpulan mengenai keselarasan NP dengan strategi *soft power* Jepang serta fleksibilitas adaptasi pascapandemi.

Jangkauan penelitian dibatasi secara temporal pada 2022–2024 guna menangkap fase pemulihan dan adaptasi strategis pascapandemi (data FY2024 telah tersedia per 30 Juni 2025), secara geografis pada Indonesia sebagai salah satu penerima NP signifikan, dan secara tematik pada strategi diplomasi budaya Jepang melalui NP meliputi tujuan, mekanisme, dan dampak sebagai instrumen *soft power*. Fokus tematik menautkan desain program (sasaran sekolah menengah, dukungan pendanaan JF/pemerintah Jepang, pemilihan mitra sekolah berpotensi bahasa Jepang, dan paket kegiatan bahasa-budaya) dengan visi strategis memperkuat citra damai-bersahabat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Landasan Konseptual dan Posisi Program

Secara teoretik, diplomasi budaya merupakan komponen kunci *soft power* yang beroperasi melalui pertukaran ide, seni, bahasa, dan praktik sosial untuk menumbuhkan saling pengertian lintas negara (Fazril, 2024). Kerangka ini berbeda dari diplomasi konvensional karena memfokuskan negosiasi simbolik dan pengalaman lintas budaya yang membangun kepercayaan dan kedekatan sosial modal yang esensial bagi hubungan jangka panjang. Dalam konteks Jepang, mandat *The Japan Foundation* (JF) menegaskan orientasi strategis tersebut: tiga pilar pertukaran seni & budaya, pendidikan bahasa Jepang, serta studi Jepang & dialog global, dirancang untuk memadukan representasi budaya, literasi bahasa, dan jejaring epistemik sebagai satu kesatuan strategi kekuatan lunak (Hakim, 2024; Cultural Diplomacy, 2023). Program

Nihongo Partners (NP) diposisikan sebagai instrumen pilar pendidikan bahasa, namun secara inheren melintasi batas pilar karena memadukan dukungan pengajaran dengan pertukaran budaya langsung di komunitas sasaran (NIHONGO Partners, 2024). Dengan demikian, implementasi NP mewujudkan pola *reciprocal engagement* bukan sekadar diseminasi satu arah sehingga semakin memperdalam jangkauan dan ketahanan diplomasi budaya Jepang (Julyan Andana, 2014).

Dari perspektif manajemen strategi organisasi nirlaba, keberhasilan *soft power* JF bergantung pada konsistensi misi-strategi-implementasi. Empat pedoman kejelasan misi, identifikasi publik sasaran, narasi organisasi yang komunikatif, dan fokus pada kepuasan publik sasaran terlihat terintegrasi dalam desain program JF (Purnama, 2023). Evolusi strategis JF melalui pembentukan Asia Center dan WA Project menandai penajaman fokus kawasan serta adaptasi kebijakan yang relevan dengan prioritas ASEAN (Wiganti Lara, 2020). Ketahanan NP pascapandemi yang tetap berlanjut melalui skema hibrida memperlihatkan kemampuan rekalisasi strategi terhadap gangguan eksternal tanpa kehilangan orientasi misi (Andi Prasetyo, 2022).

B. Implementasi Strategi JF melalui *Nihongo Partners* (Indonesia, 2022–2024)

Secara operasional, NP memadukan dua peran inti: asistensi pedagogis (latihan pengucapan, *kaiwa*, dan pendampingan guru) dan agen pertukaran budaya (origami, shodō, yukata, *makizushi*, Soran Bushi, permainan tradisional, hingga unsur budaya populer). Peran ganda ini menghadirkan “*real Japan*” ke kelas dan ruang komunitas, melampaui representasi buku teks dan memicu pengalaman multisensoris yang memperkuat memori dan afinitas kultural (Maharani Azhari, 2024). Penempatan Indonesia sebagai salah satu penerima terbesar NP 83 (FY2022), 71 (FY2023), dan proyeksi 59 (FY2024) menunjukkan prioritas strategis dan respons terhadap permintaan lokal yang tinggi, tercermin dari skala pemelajar (709.479 pada 2018) dan banyaknya aplikasi sekolah (± 250 untuk 2022–2023) (Amorita Aqilah, 2023). Secara kualitatif, bukti mikro di sekolah mitra misalnya onigiri (SMA Kartini), origami–kirigami (SMAN 48), suikawari (SMAN 1 Ciampea), shodō (SMAN 3 Depok), hingga pengenalan yukata (SMA Al-Hasra, SMA Setia Bhakti, SMA Labschool Cirendeu) memperlihatkan pola *learning-by-doing* sebagai modus utama pembentukan kelekatan budaya (Waladama & Affianty, 2025).

Dari sisi tata kelola program, beberapa pilar implementasi tampak konsisten: (i) Sumber daya manusia beragam (rentang usia 20–69, fokus pada kesiapan adaptasi dan semangat pertukaran, bukan semata kredensial pedagogis) yang sejalan dengan pendekatan berbasis kapabilitas manusia (Waladama, 2025); (ii) Kemitraan lokal yang menegaskan peran NP sebagai asisten, menjaga *ownership* dan keberlanjutan di tangan guru lokal; (iii) Pelatihan pra-keberangkatan yang memitigasi kejutan budaya dan mempercepat efektivitas; (iv) Target generasi muda (SMA/Universitas) sebagai investasi relasi jangka panjang. Pada tataran kebijakan, 2023 menandai pengiriman dua gelombang relawan (19–20), apresiasi Kemendikbudristek saat Hardiknas, dan keberlanjutan di bawah MoC yang diperpanjang pada 2022 indikator penguatan *policy alignment* domestik (Habibah, 2023; Kementerian Pendidikan, 2023). Di sisi metodologis, pergeseran model hibrida pascapandemi merefleksikan fleksibilitas kerangka memulihkan interaksi tatap muka sembari memanfaatkan kanal daring untuk kontinuitas pertukaran (Japan Foundation, 2022).

C. Dampak, Tantangan, dan Implikasi

Secara substantif, interaksi langsung antara penutur asli dan pelajar Indonesia meningkatkan motivasi intrinsik dan kepercayaan diri berbahasa, sekaligus membangun asosiasi emosional yang positif terhadap budaya Jepang suatu bentuk *preference formation* yang menjadi inti *soft power* (Shantika, 2025). Bukti lapangan memperlihatkan terbentuknya jejaring relasional (siswa–guru–mitra–komunitas) yang melampaui ruang kelas, menegaskan fungsi NP sebagai “diplomat pribadi” yang menautkan pengalaman keseharian dengan citra bangsa (Julyan Andana, 2014). Pada level makro, pemulihan jumlah penempatan global 123 (2021), 279 (2022), 381 (2023) dan konsistensi alokasi ke Indonesia mengindikasikan *program resilience* dan *product–market fit* diplomasi budaya dalam konteks lokal (Japan Foundation, 2022).

Program *Nihongo Partners* (NP) telah menjadi instrumen penting dalam memperkuat kekuatan lunak Jepang di Indonesia maupun kawasan Asia Tenggara. Melalui pengalaman budaya langsung, program ini mampu menyampaikan nilai-nilai dan tradisi Jepang dengan cara yang menarik, imersif, dan mudah diingat. Aktivitas seperti membuat *makizushi*, menarik tarian Soran Bushi, origami, memasak, hingga

kaligrafi, secara nyata melibatkan pancaindera siswa sehingga mereka memperoleh pengalaman otentik tentang budaya Jepang. Pendekatan ini tidak hanya menumbuhkan pengetahuan kognitif, melainkan juga menciptakan keterikatan emosional dan apresiasi yang mendalam. Hal-hal yang dianggap biasa oleh penutur asli Jepang, bagi siswa asing justru menjadi pengalaman baru yang berkesan, memperluas cakrawala mereka tentang budaya dan kehidupan sehari-hari Jepang (Ayuningtyas, 2024). Lebih jauh, nilai-nilai seperti ketekunan, kesabaran, penghormatan, dan harmoni disampaikan secara implisit melalui interaksi para mitra dengan siswa maupun masyarakat, sehingga menghasilkan proses pembelajaran yang bersifat afektif sekaligus kognitif (Lee, 2025).

Efektivitas program ini terletak pada sifatnya yang berbasis pengalaman langsung. Dibandingkan hanya menonton film atau mendengarkan musik, keterlibatan aktif dalam praktik budaya mengubah siswa dari konsumen pasif menjadi partisipan aktif. Pengalaman sensorik dan interaktif ini membangun memori yang lebih kuat, meningkatkan motivasi belajar bahasa Jepang, dan menciptakan ikatan pribadi yang lebih tahan lama dengan Jepang. Pendekatan pedagogis berbasis pengalaman ini menjadikan diplomasi budaya lebih bermakna, karena budaya tidak hanya dipelajari tetapi juga dihayati oleh siswa. Dalam konteks *soft power*, inilah wujud nyata daya tarik yang bersifat non-koersif dan mampu membangun kedekatan jangka panjang.

Peningkatan kekuatan lunak Jepang melalui NP juga diperkuat dengan kemampuan program dalam membangun persepsi positif tanpa paksaan. Program ini hadir bukan sebagai instrumen propaganda, melainkan sebagai ruang pertukaran yang sukarela, partisipatif, dan menyenangkan. Suara peserta secara konsisten menunjukkan peningkatan motivasi, kegembiraan, dan kepercayaan diri dalam berinteraksi dengan budaya Jepang. Citra Jepang yang sudah positif di Indonesia ditunjukkan dengan hasil jajak pendapat yang menempatkan pengaruh Jepang pada angka 56% hingga 78% serta minat masyarakat terhadap komik, anime, dan budaya populer Jepang menjadi modal awal yang diperkuat oleh NP (Smits, 2016). Program ini memperdalam citra positif tersebut dengan menghadirkan hubungan manusiawi secara langsung. Dengan menekankan keterlibatan timbal balik, termasuk kewajiban para mitra untuk mempelajari budaya lokal, program ini menghindari kesan superioritas budaya dan membangun rasa saling menghormati (Japan Foundation, 2023). Strategi ini sejalan

dengan gagasan Joseph Nye, bahwa kekuatan lunak hanya efektif ketika ia mampu menarik tanpa memaksa. Dengan demikian, NP berperan sebagai penghubung yang mengubah ketertarikan terhadap produk budaya populer menjadi afinitas personal yang lebih mendalam terhadap masyarakat Jepang (Yumiko Noda, 2024).

Kontribusi NP dalam hubungan bilateral Indonesia-Jepang terlihat jelas pada terbangunnya cadangan niat baik yang dapat dimanfaatkan Jepang dalam jangka panjang. Melalui pengalaman bersama, program ini menciptakan generasi pelajar bahasa Jepang dan penggemar budaya yang potensial menjadi jembatan dan advokat masa depan bagi Jepang (Independent Research Measuring the Impact of Study Abroad, 2023). Dalam kerangka geopolitik, pertukaran antarmanusia yang difasilitasi NP mendukung strategi Jepang di Asia Tenggara untuk menegaskan tatanan berbasis aturan dan menjadi alternatif menarik terhadap pengaruh kekuatan regional lainnya. Program ini memperlihatkan Jepang sebagai mitra yang andal, sensitif terhadap budaya lokal, dan konsisten mendukung Komunitas ASEAN (Sugawa, 2025). Hal ini memperkuat posisi strategis Jepang tanpa paksaan, melainkan melalui daya tarik dan nilai-nilai bersama (Mohd Shariffuddin, 2017).

Dampak program terlihat nyata pada peningkatan minat belajar bahasa Jepang, terutama di Indonesia yang memiliki basis pembelajar terbesar kedua di dunia, mencapai 709.479 orang pada tahun 2018. Kehadiran Mitra NP terbukti mampu meningkatkan motivasi siswa, termasuk mereka yang awalnya enggan, untuk lebih aktif menggunakan bahasa Jepang di kelas. Hal ini memperkuat lingkungan belajar yang interaktif dan memperkaya pemahaman siswa terhadap budaya Jepang dalam kehidupan sehari-hari. Dengan cara ini, NP bukan hanya memperkuat aspek pendidikan, tetapi juga membina generasi muda yang memiliki afinitas jangka panjang terhadap Jepang. Efek jangka panjangnya dapat menjadi investasi diplomasi budaya yang kokoh dalam bentuk jejaring manusia, modal sosial, dan kepercayaan timbal balik.

Meskipun begitu, program ini juga menghadapi tantangan. Pertama, adaptasi terhadap kondisi lokal tidak selalu mudah bagi para mitra, yang harus menyesuaikan diri dengan gaya hidup, perumahan, dan budaya di negara penempatan. Kedua, posisi NP sebagai asisten guru dan bukan pengajar utama membutuhkan koordinasi erat dengan sekolah tuan rumah, agar peran mereka tidak menimbulkan tumpang tindih

atau salah persepsi. Ketiga, keberlanjutan pascapandemi masih menyisakan risiko, baik dari potensi krisis kesehatan global maupun kesenjangan akses teknologi dalam penerapan model hibrida. Tantangan-tantangan ini menunjukkan bahwa keberhasilan program bergantung pada kemampuan adaptasi individu dan dukungan kelembagaan yang memadai. Untuk itu, evaluasi yang lebih rinci dan penelitian lapangan tetap diperlukan, karena sebagian besar data yang ada masih bersifat anekdot dan agregat (Widiastuti, 2009).

Dalam kerangka hubungan bilateral, NP memperkuat jembatan antar masyarakat yang secara agregat berkontribusi besar pada hubungan antarnegara. Interaksi informal yang difasilitasi oleh program ini melengkapi diplomasi resmi negara, menciptakan saluran yang lebih fleksibel dan manusiawi. Kunjungan peserta NP ke Kedutaan Besar Jepang di Indonesia serta pengakuan resmi atas peran mereka menegaskan nilai diplomatik dari program ini (Dubes Jepang RI, 2023). Dalam skala yang lebih luas, kegiatan *Japan Foundation* yang meliputi pengajaran bahasa, festival, dan pertukaran seni menjadi ekosistem diplomasi budaya yang saling menguatkan, dengan NP sebagai instrumen yang paling dekat dengan masyarakat (Zahra, 2021).

Secara keseluruhan, keberhasilan program NP ditunjukkan oleh tingginya permintaan dari sekolah-sekolah di Indonesia, umpan balik positif dari siswa dan guru, serta kontribusinya terhadap misi strategis *Japan Foundation*. Walaupun belum tersedia evaluasi longitudinal yang komprehensif, indikator-indikator ini memperlihatkan bahwa NP merupakan salah satu model diplomasi budaya yang efektif, organik, dan berkelanjutan. Investasi Jepang melalui NP menunjukkan bahwa kekuatan lunak tidak hanya ditentukan oleh daya tarik budaya populer, tetapi juga oleh pengalaman langsung yang membangun kepercayaan, kedekatan emosional, dan hubungan personal yang pada akhirnya memperkuat hubungan bilateral maupun posisi strategis Jepang di kawasan.

KESIMPULAN

Analisis Program *Nihongo Partners* (NPP) yang dijalankan *Japan Foundation* di Indonesia periode 2022–2024 menunjukkan bahwa program ini bukan sekadar dukungan pendidikan bahasa, melainkan instrumen diplomasi budaya yang strategis

dalam memperkuat *soft power* Jepang. Dengan menekankan prinsip transmisi, penerimaan, dan koeksistensi, program ini berhasil memadukan pengajaran bahasa dengan pertukaran budaya yang autentik, sehingga memperdalam pemahaman timbal balik antara masyarakat Jepang dan Indonesia. Kehadiran Mitra Nihongo sebagai “diplomat pribadi” terbukti efektif dalam membangun ikatan emosional, motivasi belajar, serta afinitas jangka panjang terhadap Jepang, memperkuat citra negara sekaligus menciptakan fondasi kepercayaan di tingkat akar rumput. Program ini juga menunjukkan ketangguhan melalui adaptasi model hibrida pascapandemi, restrukturisasi kelembagaan dengan pembentukan Departemen NPP pada 2022, serta tingginya respons positif dari siswa, guru, dan institusi pendidikan di Indonesia. Dengan demikian, NPP merupakan manifestasi nyata dari strategi *soft power* Jepang yang berpandangan ke depan, menyiapkan generasi baru yang ramah Jepang serta menopang hubungan bilateral yang lebih stabil dan berkelanjutan.

Keberhasilan ini bagaimanapun juga menyisakan sejumlah tantangan dan ruang perbaikan. Pertama, penguatan model hibrida perlu dilakukan agar jangkauan program meluas ke wilayah-wilayah terpencil di Indonesia, sekaligus memastikan kesinambungan selama kondisi darurat. Kedua, durasi penugasan selektif bagi NP di wilayah strategis dapat dipertimbangkan untuk memperdalam dampak, sementara pembentukan program alumni formal akan menjaga kesinambungan ikatan budaya dan memanfaatkan jejaring yang telah terbentuk. Rekomendasi tersebut penting untuk memastikan bahwa NPP tidak hanya berdampak jangka pendek, tetapi juga membangun ekosistem diplomasi budaya yang inklusif, adaptif, dan berkelanjutan. Dengan memperluas jangkauan digital, memperdalam interaksi tatap muka, dan mengoptimalkan kontribusi alumni, *Japan Foundation* dapat lebih memaksimalkan peran NPP sebagai investasi strategis dalam kekuatan lunak Jepang di Indonesia dan Asia Tenggara.

DAFTAR PUSTAKA (12pt)

- Abdussamad, H. Z. (2021). *Metode Penelitian kualitatif*. CV. syakir Media Press.
file:///C:/Users/Asus/Downloads/Buku-Metode-Penelitian-Kualitatif.pdf
- Ayuningtyas, D. (2024). Peran Budaya Populer sebagai Soft Power bagi Negara di Asia Timur The Role of Popular Culture as Soft Power for Countries in East Asia. *MONDIAL Jurnal Hubungan Internasional*, Vol. 1 No. 1, Maret 2024, 20.
- Ammar, N. M. (2020). *Peran Program Nihongo Partners dalam Diplomasi Budaya Jepang di Indonesia*. Yogyakarta.
- Amorita Aqilah, A. (2023). PERKEMBANGAN JAPANESE CLUB TINGKAT SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA) DI KOTA MAKASSAR. *DEPARTEMEN SASTRA JEPANG FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS HASANUDDIN MAKASSAR*, 53.
- Andi Prasetyo, F. (2022). Nihongo Partner sebagai Bentuk Kerja Sama Internasional yang Disukai Siswa. *Kompasiana.Com*.
<https://www.kompasiana.com/firman2233/62358f6abb448652f62af2a2/nihongo-partner-sebagai-bentuk-kerjasama-internasional-yang-disukai-siswa>
- Budiman. (2024, February 25). Peran Diplomasi Budaya dalam Hubungan Internasional: Membangun Jembatan antara Negara-Negara di Era Globalisasi. *Kompasiana.com*.
<https://www.kompasiana.com/budism9132/65db520a1470936f933bb2d2/peran-diplomasi-budaya-dalam-hubungan-internasional-membangun-jembatan-antara-negara-negara-di-era-globalisasi>
- Cultural diplomacy. (2023). *Diplo*. <https://www.diplomacy.edu/topics/cultural-diplomacy/#:~:text=Cultural%20diplomacy%2C%20also%20known%20as,music%2C%20language%2C%20and%20traditions>.
- Dubes Jepang RI. (2023). *Kunjungan Peserta NIHONGO Partners Gelombang 18 ke Kedutaan Besar Jepang di Indonesia*. Informasi, Kebudayaan & Pendidikan.
https://www.id.emb-japan.go.jp/news23_11.html#:~:text=Jakarta%2C%2016%20Maret%202023&text=Pada%20tanggal%2016%20Maret%202023,ketika%20sampai%20

20di%20Jepang%20nanti.

Fazril, MUH. Y. (2024). STRATEGI DIPLOMASI PUBLIK JEPANG DI INDONESIA MELALUI IMPLEMENTASI COOL JAPAN. *DEPARTEMEN ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK UNIVERSITAS HASANUDDIN MAKASSAR*.

[https://repository.unhas.ac.id/id/eprint/41686/2/E061171301_skripsi_14-06-2024%201-2\(FILEminimizer\).pdf](https://repository.unhas.ac.id/id/eprint/41686/2/E061171301_skripsi_14-06-2024%201-2(FILEminimizer).pdf)

Habibah, F. A. (2023, january 19). *Kemendikbudristek dukung pertukaran ilmu hingga budaya dengan Jepang*. Retrieved from Antaranews:

<https://www.antaranews.com/berita/3357234/kemendikbudristek-dukung-pertukaran-ilmu-hingga-budaya-dengan-jepang>

Hakim, T. (2024). PERAN THE JAPAN FOUNDATION (TJF) TERHADAP HUBUNGAN KERJASAMA JEPANG – INDONESIA PADA TAHUN 2020 – 2022. *Jurnal Global Insight*, 1 no 1. <https://doi.org/10.36859/gij.v1i1.2477>

Japan Foundation, J. (2022). *Program Indonesia*. Japan Foundation. <https://id.scribd.com/document/600591269/1-Program-NIHONGO-Partners-di-Indonesia-Gel-19-20>

Japan Foundation, J. (2023). *Cool Japan Strategy (Summary)*. https://www.cao.go.jp/cool_japan/english/outline_summary.pdf

Julyan Andana, R. aji. (2014). *PERAN THE JAPAN FOUNDATION INDONESIA DALAM MENJALANKAN DIPLOMASI DI MASA PANDEMI PERIODE 2020-2023*. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/84924/1/RIZKY%20AJI%20JULYAN%20ANDANA.FISIP.pdf>

Kementerian Pendidikan, K. R. (2023, Mei 2). *Kemendikbudristek apresiasi dampak positif Program Nihongo Partners bagi satuan pendidikan*. Retrieved from Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi RI: <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2023/05/kemendikbudristek-apresiasi-dampak-positif-program-nihongo-partners>

Lee, sarah. (2025). *Unlocking Japan's Soft Power A Comprehensive Guide to Cultural Influence and Diplomacy*. <https://www.numberanalytics.com/blog/ultimate-guide-soft-power-japan->

studies

- Maharani Azhari, D. P. (2024). Diplomasi Budaya Jepang Melalui Strategi Cool Japan di Indonesia. *Global Political Studies Journal*, 24.
- Mohd Shariffuddin, M. 'Adlan. (2017). *How to Benefit from the Non-Teacher Nihongo Partners Volunteer: SMK Tengku Intan Zaharah's Experience*. reserchgate. https://www.researchgate.net/publication/334477891_How_to_Benefit_from_the_Non-Teacher_Nihongo_Partners_Volunteer_SMK_Tengku_Intan_Zaharah's_Experience_ribenyujiaoshidehanairibenyupatonazuborantiawohuoyongsurutamenitenkuintanzaharazhongdengxuexiaonoji
- NIHONGO Partners. (2024). Japan Foundation Jakarta. <https://ja.jpf.go.jp/id/np/> Palit, P. K. (2022). *Analisis dampak diplomasi kebudayaan terhadap Indonesia melalui The Japan Foundation 2018–2021*. Salatiga.
- Peiyan Xia. (2024). The Impact of Japan's Cultural Diplomacy on the Construction of Japan's Traditional Cultural Soft Power. *Department of International Politics, China University of Political Science and Law, Beijing*, 35, 10.
- Pratama Putra, ilham. (2023). Nihongo Partners, Pengenalan Bahasa dan Budaya Jepang ke Siswa SMA Indonesia. *Medcom.Id*. <https://www.medcom.id/pendidikan/news-pendidikan/4KZPaRjb-nihongo-partners-pengenalan-bahasa-dan-budaya-jepang-ke-siswa-sma-indonesia>
- Purnama, S.E., M.M., CHRM., Dr. H. Y. H. (2023). *MANAJEMEN STRATEGI*. universitas Widya Mataram. http://repository.widyamataram.ac.id/uploads/pdfs/G25-03-03-EBOOK-Manajemen_Strategi-Implementasi.pdf
- Putralisindra, dicky. (n.d.). UPAYA DIPLOMASI KERJASAMA KEBUDAYAAN INDONESIA DAN JEPANG GUNA MENINGKATKAN SEKTOR PARIWISATA. *Of History Education Department, Law and Social Sciences Faculty Universitas Negeri Surabaya Indonesia, Vol. 1, No. 2, 2017*, 8.
- Radio Republik Indonesia. (2023). Dubes Jepang: Hubungan Diplomatik dengan Indonesia Terus Meningkat.*RRI*. <https://rri.co.id/internasional/172053/dubes-jepang-hubungan-diplomatik->

- dengan-indonesia-terus-meningkat#:~:text=%E2%80%9CKita%20juga%20memiliki%20banyak%20peluang%20untuk%20bekerja,dalam%20slogan%20peringatan%2050%20tahun%20ASEAN%2C%22%20ucapnya.
- Redhana, wayan. (2025). BERPIKIR KRITIS PADA ERA DIGITAL Pedoman untuk Pemikiran Modern. *Universitas Pendidikan Ganesha*.
<https://www.researchgate.net/profile/I-Wayan-Redhana>
- Shantika, N. (2025). DIPLOMASI BUDAYA JEPANG TERHADAP INDONESIA MELALUI FESTIVAL BUDAYA JAK-JAPAN MATSURI (JJM) TAHUN 2019-2024. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial, e 7 No 3 2025*, 14.
- Smits, Y. (2016). *STRUCTURAL POLICY AND COHESION DEPARTMENT POLICIES. DIRECTORATE-GENERAL FOR INTERNAL POLICIES*.
[https://www.europarl.europa.eu/RegData/etudes/STUD/2016/563418/IPO_L_STU\(2016\)563418_EN.pdf](https://www.europarl.europa.eu/RegData/etudes/STUD/2016/563418/IPO_L_STU(2016)563418_EN.pdf)
- Sugawa, K. (2025). Change in Premiership and Japan's Soft Power. *BROOKINGS*.
<https://www.brookings.edu/articles/change-in-premiership-and-japans-soft-power/>
- SYARIEF, soraya. (2025). DIPLOMASI BUDAYA JEPANG MELALUI PROGRAM NIHONGO PARTNERS DI THAILAND TAHUN 2021- 2023. *Repository Unsri*.
https://repository.unsri.ac.id/174278/2/RAMA_84201_07041282126096_0027046505_0007019307_01_front_ref.pdf
- Waladama, A. I. (2025). Strategi Japan Foundation Dalam Penguatan Kerjasama Di Bidang Pendidikan Dan Budaya Di Indonesia Periode 2022-2023. *Yayasan Pengembangan Dann Pemberdayaan Nusantara*.
<https://doi.org/https://doi.org/10.62180/76ymgk20>
- Widiastuti, anna. (2009). ANALISIS SWOT SEBAGAI DASAR PENETAPAN STRATEGI BERSAING. *STIE Nahdlatul Ulama Jepara, Vol. 6 No. 2 Oktober 2009*.
<file:///C:/Users/Asus/Downloads/143-556-1-PB.pdf>
- Wiganti Lara, E. (2020). JAPANESE PUBLIC DIPLOMATION IN CHANGING NATION BRANDING THROUGH THE NIHONGO PARTNERS PROGRAM IN INDONESIA, 2014-2019. *Tijdesa, Vol 1, No 2 (2020)*.

<https://jurnal.untan.ac.id/index.php/TIJDESSA/article/view/43614>

Yumiko NODA. (2024). *Japan's Soft Power*. Keidanren (Policy & Action).

https://www.keidanren.or.jp/en/journal/2024/06_kantougen.html

Zahra, S. (2021). Dampak Positif dan Negatif Pendudukan Jepang di Indonesia. *Gramedia Blog*. <https://www.gramedia.com/literasi/pendudukan-jepang-di-indonesia/>